

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Fee Audit, Tingkat Hutang dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

Beris Sihotang, Duwi Agustina, Sumiyati
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung
beris281200@email.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 15 Juli 2023 Direvisi: 17 Juli 2023 Disetujui: 25 Juli 2023	Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, fee audit, tingkat hutang dan arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2018-2022. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan sampel perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, fee audit, tingkat hutang dan arus kas operasi sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah persistensi laba. Sampel pada penelitian ini sebanyak 23 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 25. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh 23 perusahaan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba. (2) Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba. (3) Variabel fee audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. (4) Variabel tingkat hutang berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba. (5) Variabel arus kas operasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba.
Kata Kunci: Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Fee Audit, Tingkat Hutang dan Arus Kas Operasi	

Copyright © 2023 Beris Sihotang
DOI: <https://doi.org/10.60036/jbm.v3i3.124>

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian secara global yang ada di Indonesia saat ini dinyatakan dalam keadaan kritis, hal ini berpengaruh terhadap perusahaan kecil dan perusahaan besar dari berbagai bidang perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang mengalami keadaan kritis jika tidak sanggup bersaing dan berusaha meningkatkan kinerja di bidangnya maka akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang terjadi di era globalisasi ini akan berlomba-lomba dalam meningkatkan kinerjanya sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan itu sendiri. Tujuan dari sebuah perusahaan adalah mendapatkan laba.

Saat ini laporan keuangan menjadi isu sentral sebagai sumber dalam penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik yang melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah dipublikasikan. Skandal dalam laporan keuangan tersebut banyak terjadi, terdapat beberapa kasus dalam pelaporan keuangan dengan melakukan manajemen laba, antara lain enron, merck, world.com. Terdapat pula beberapa kasus yang serupa terjadi di Indonesia seperti PT. Lippo Tbl dan PT. Kimia Farma Tbk yang melibatkan laporan dari terdekteksinya adanya manipulasi (Wati dan Putra, 2017)

Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan dalam menyajikan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna laporan keuangan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya.

Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan pada industri *property* dan *real estate* begitu pesat dan akan semakin besar dimasa yang akan datang. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 berjumlah 46 perusahaan dan pada periode 2019 berjumlah 64 perusahaan. Mengingat perusahaan yang bergerak pada sektor *property* dan *real estate* tersebut merupakan perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap pasang surut perekonomian, maka seiring dengan perkembangan sektor *property* dan *real estate* dianggap menjadi salah satu perusahaan dan sektor yang mampu bertahan dari kondisi ekonomi secara makro di Indonesia. Terbukti dengan semakin banyaknya sektor *property* dan *real estate* yang memperluas *landbank* (Aset berupa tanah) melakukan ekspansi bisnis, dan hingga tahun 2021 sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI bertambah menjadi 87 perusahaan. Fenomena umum diatas menyebabkan pertumbuhan laba sektor *property* dan *real estate*, mengalami penurunan khususnya pada periode 2018 dan 2019 (Laras, 2018). Penurunan laba tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya nilai tukar rupiah terhadap dolar, suku bunga dan faktor perekonomian Indonesia. Faktor-faktor tersebut selain mempengaruhi daya beli masyarakat, juga mempengaruhi kegiatan operasi perusahaan misalnya melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar menyebabkan harga bahan material naik dikarenakan bahan material yang digunakan dalam pengembangan *property* berasal dari bahan material impor. Selain itu kenaikan kurs ini menyebabkan beban gaji karyawan dan beban operasi naik.

Sementara suku bunga dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang mempengaruhi peminjaman dari bank (<https://www.bi.go.id>), mengingat pada sektor *property* dan *real estate* membutuhkan biaya yang cukup besar dalam pengembangan *property* dan *real estate* (Indriani dan Napitupulu, 2020). Besarnya peminjaman dana akan membebani perusahaan dalam pelunasan utang dikarenakan bunga yang cukup besar, selain itu suku bunga yang besar membebani pihak konsumen dalam membiayai *property* yang dibeli. Suku bunga merupakan harga yang harus dibayarkan perusahaan kepada pihak bank sebagai bukti pembayaran utang

kepada pihak bank, setiap perusahaan melakukan peminjaman kepada bank guna untuk penambahan modal dan peningkatan kinerja perusahaan. Utang bunga merupakan bunga atau harga yang dibayarkan oleh nasabah yaitu perusahaan kepada pihak bank, utang bunga sangat membebani perusahaan dalam peminjaman dari bank dikarenakan tingkat utang bunga yang cukup besar (Sari dan Ratno, 2020). Fenomena tersebut menjelaskan penyebab penurunan dan pertumbuhan perusahaan *property* dan *real estate* secara umum. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *fee* audit, arus kas operasi dan tingkat utang. Faktor arus kas operasi diperoleh dari kas yang diterima dari konsumen dan pelanggan, piutang dan dividen. Pengukuran tersebut dilakukan untuk mengetahui besarnya tingkat arus kas, jika nilai arus kas besar maka hal tersebut menjelaskan bahwa arus kas mengalami fluktuasi sehingga laba tidak persisten.

Terdapat beberapa perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang mengalami penurunan laba seperti PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA) yang tidak dapat menjamin persistensi laba karena mengalami penurunan pada periode 2020 sebesar 93,15 persen atau menjadi 10,2 miliar dari laba bersih sebesar 149,02 miliar (Katadata.co.id) sama halnya dengan laba bersih PT. Lippo Karawaci Tbk (LPKR) yang tidak menunjukkan persistensi laba dengan membukukan laba bersih 4,60 Triliun di tahun 2019 dibandingkan dengan 5,25 Triliun di tahun 2018, perusahaan Lippo Karawaci mengalami kerugian sebesar 1,98 Triliun di tahun 2019 (Detik.com). Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun dalam waktu yang cukup singkat.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya random, data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *fee* audit, arus kas operasi, tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 87 perusahaan dan teknik pengambilan Sampel pada penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 23 perusahaan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diambil adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah

dipublikasikan oleh perusahaan sehingga dapat diperoleh dari Galeri Bursa Efek Indonesia dan web resmi perusahaan yaitu www.idx.co.id

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang (Indriani dan Napitupulu, 2020). Pengukuran persistensi laba menggunakan Laba sebelum pajak periode yang ditentukan ditambah dengan laba sebelum pajak periode sebelumnya dibagi dengan total aset. Berikut ini daftar nama perusahaan *property* dan *real estate* yang dijadikan sampel penelitian tahun 2018-2022:

Tabel 1. Persistensi Laba Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	APLN	0.07	0.01	0.01	- 0.01	0.06
2	ASRI	0.12	0.10	0.01	- 0.04	0.06
3	BIKA	-0.04	- 0.05	- 0.06	0.03	0.01
4	BIPP	-0.05	-0.03	0.06	0.06	0.02
5	BKDP	-0.10	- 0.08	- 0.07	- 0.08	- 0.09
6	CTRA	0.08	0.09	0.08	0.10	0.11
7	DART	0.00	- 0.04	- 0.10	- 0.12	- 0.13
8	DILD	0.02	0.04	0.04	0.01	0.02
9	EMDE	0.06	- 0.01	- 0.04	0.27	0.27
10	FMII	0.02	0.01	0.01	0.01	0.04
11	GWSA	0.05	0.04	0.01	0.00	0.01
12	INPP	0.02	0.28	0.21	- 0.06	0.00
13	JRPT	0.21	0.19	0.18	0.16	0.14
14	KIJA	0.02	0.02	0.02	0.01	0.01
15	LPKR	0.02	- 0.00	- 0.21	- 0.19	- 0.05
16	MKPI	0.31	0.22	0.10	0.06	0.12
17	MMLP	0.09	0.08	0.03	0.04	0.07
18	MTLA	0.20	0.16	0.13	0.10	0.12
19	PUDP	0.03	0.02	- 0.03	- 0.07	0.42
20	PWON	0.20	0.23	0.17	0.09	0.11
21	RBMS	0.03	- 0.01	- 0.08	- 0.09	- 0.08
22	RDTX	0.21	0.18	0.16	0.14	0.14
23	RODA	0.00	-0.07	- 0.11	- 0.04	0.00
	Maximum	0.31	0.28	0.21	0.27	0.27
	Minimum	- 0.10	- 0.08	- 0.21	- 0.19	- 0.09

Berdasarkan tabel IV.2 diatas diketahui bahwa nilai persistensi perusahaan tertinggi tahun 2018 adalah Metropolitan Kentjana Tbk sebesar 0.31. Tahun 2019 dan 2020 adalah Indonesian Paradise Property Tbk sebesar 0.28, 0.21 dan tahun 2021 dan 2022 adalah Megapolitan Development Tbk sebesar 0.27, 0.27. Adapun perusahaan

dengan persistensi laba terendah tahun 2018, 2019, 2022 adalah Bukit Dharma Property Tbk sebesar -0.10, -0.08, -0.09. Tahun 2020 dan 2021 adalah Lippo Karawaci Tbk sebesar -0.21, -0.19.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja sebuah perusahaan. Penelitian ini menggunakan indikator aset untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan yang dihitung dengan *Natural Logarithma Asset* (\ln total aset). Berikut ini daftar perusahaan *property* dan *real estate* yang dijadikan sampel pada tahun 2018-2022:

Tabel 2. Ukuran Perusahaan Property dan Real Estate Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	APLN	31.02	31.01	31.05	31.02	30.99
2	ASRI	30.67	30.72	30.69	30.72	30.74
3	BIKA	28.48	28.49	28.79	28.75	28.70
4	BIPP	28.36	28.40	28.39	28.35	28.27
5	BKDP	27.36	27.44	27.40	27.38	27.35
6	CTRA	31.17	31.22	31.30	31.34	31.37
7	DART	29.56	29.56	29.53	29.52	29.50
8	DILD	30.29	30.32	30.38	30.43	30.43
9	EMDE	28.37	28.39	28.53	28.95	28.95
10	FMII	27.57	27.52	27.49	27.49	27.35
11	GWSA	29.64	29.67	29.65	29.65	29.68
12	INPP	29.57	29.71	29.67	29.83	29.85
13	JRPT	29.99	30.04	30.07	30.09	30.14
14	KIJA	30.10	30.13	30.13	30.14	30.20
15	LPKR	31.52	31.64	31.58	31.58	31.54
16	MKPI	29.58	29.62	29.66	29.71	29.73
17	MMLP	29.44	29.54	29.54	29.59	29.66
18	MTLA	29.28	29.44	29.41	29.49	29.54
19	PUDP	26.92	27.01	26.98	26.92	27.20
20	PWON	30.85	30.89	30.91	30.99	31.05
21	RBMS	27.52	27.42	27.36	27.37	27.30
22	RDTX	28.56	28.66	28.72	28.78	28.85
23	RODA	29.01	28.99	29.00	28.93	28.90
Maximum		31.52	31.64	31.58	31.58	31.54
Minimum		26.92	27.01	26.98	26.92	27.20

Berdasarkan tabel IV.3 diatas dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022 adalah Lippo Karawaci Tbk. Sebesar 31,52 pada tahun 2018, tahun 2019 sebesar 31,64, tahun 2020 sebesar 31,58, tahun 2021 sebesar 31,58 dan pada tahun 2022 sebesar 31,54. Adapun perusahaan dengan ukuran terkecil di tahun 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022 adalah Pudjiadi

Presige Tbk. Sebesar 26,92 pada tahun 2018, tahun 2019 sebesar 27,01, tahun 2020 sebesar 26,98, tahun 2021 sebesar 26,92 dan pada tahun 2022 sebesar 27,20.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (Komisaris dan Direktur). Penelitian ini menggunakan indikator kepemilikan saham pihak manajemen yang dihitung dengan *Natural Logarithma* saham manajemen (Ln. Total saham manajemen). Berikut ini daftar perusahaan *property* dan *real estate* yang dijadikan sampel pada tahun 2018-2022:

Tabel 3. Kepemilikan Manajerial Perusahaan Property dan Real Estate 2018-2022

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	APLN	20.35	20.20	20.11	20.03	20.03
2	ASRI	19.24	19.24	19.24	19.24	19.24
3	BIKA	19.80	19.78	19.78	19.78	19.78
4	BIPP	18.53	18.53	18.53	18.53	18.53
5	BKDP	20.25	20.25	20.25	20.73	20.73
6	CTRA	22.10	22.10	22.10	22.10	22.10
7	DART	20.44	20.43	20.43	20.43	20.43
8	DILD	21.70	21.84	21.71	21.63	20.94
9	EMDE	18.69	18.69	18.69	18.69	18.69
10	FMII	20.14	20.14	20.14	20.14	20.14
11	GWSA	14.86	14.86	14.86	13.78	13.78
12	INPP	16.09	16.09	15.61	15.61	15.61
13	JRPT	21.98	21.98	18.55	22.03	22.11
14	KIJA	20.24	20.24	20.24	20.18	20.18
15	LPKR	17.79	17.79	23.21	23.59	23.90
16	MKPI	17.80	17.82	17.80	17.81	17.81
17	MMLP	20.06	20.06	20.06	20.06	20.06
18	MTLA	21.83	23.08	23.00	23.93	24.01
19	PUDP	16.67	17.12	17.12	17.12	17.12
20	PWON	16.18	16.19	16.19	16.23	16.28
21	RBMS	21.10	21.04	21.04	21.04	21.04
22	RDTX	15.69	15.69	15.69	15.69	17.49
23	RODA	22.90	22.90	22.90	22.90	22.90
	Maximum	22.10	23.08	23.00	23.93	24.01
	Minimum	14.86	14.86	14.86	13.78	13.78

Berdasarkan tabel IV.4 diatas dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial yang tertinggi pada tahun 2018 adalah Ciputra Development Tbk sebesar 22.10, tahun 2019, 2020, 2021 dan 2022 adalah Metropolitan Land Tbk sebesar 23.08, 23.00, 23.93 dan 24.01. Adapun perusahaan yang terkecil tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022 adalah Greenwood Sejahtera Tbk.

Fee Audit

Fee audit merupakan besaran biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan dan pertimbangan professional lainnya. Penelitian ini menggunakan indikator Fee audit yang dihitung dengan *Natural Logarithma fee audit* (\ln . Fee audit). Berikut perusahaan *property* dan *real estate* yang menjadi sampel tahun 2018-2022:

Tabel 4. Fee Audit Perusahaan Property dan Real Estate Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	APLN	24.47	25.05	24.04	23.94	24.22
2	ASRI	23.43	23.85	23.63	22.37	20.29
3	BIKA	22.08	23.11	22.36	22.03	22.49
4	BIPP	21.26	21.23	21.16	22.50	22.35
5	BKDP	21.03	21.28	19.82	20.65	21.35
6	CTRA	24.21	24.43	24.53	24.66	24.58
7	DART	22.84	23.25	22.87	22.64	23.08
8	DILD	24.20	24.11	23.22	23.12	23.18
9	EMDE	22.55	22.85	22.55	22.80	22.96
10	FMII	18.72	19.55	19.37	14.54	14.54
11	GWSA	21.30	21.99	21.14	21.66	21.76
12	INPP	23.62	23.62	23.91	23.62	23.62
13	JRPT	24.18	24.09	23.99	23.75	23.76
14	KIJA	24.35	23.57	23.47	23.62	24.17
15	LPKR	25.61	25.60	25.71	26.02	25.89
16	MKPI	20.42	22.59	21.67	22.46	23.51
17	MMLP	21.99	22.12	23.67	23.07	23.36
18	MTLA	22.55	22.66	22.36	22.48	22.40
19	PUDP	20.96	20.05	19.79	19.63	20.10
20	PWON	24.03	23.35	23.43	23.44	23.45
21	RBMS	22.17	22.25	21.04	20.96	22.04
22	RDTX	22.01	21.65	17.92	20.79	20.48
23	RODA	22.04	21.88	21.21	22.17	22.03
	Maximum	25.61	25.60	25.71	26.02	25.89
	Minimum	18.72	19.55	17.92	14.54	14.54

Berdasarkan tabel IV.5 diatas dapat diketahui bahwa perusahaan dengan *fee audit* yang tertinggi pada tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022 adalah Lippo Karawaci Tbk sebesar 25.61, 25.60, 25.71, 26.02 dan 25.89. Adapun perusahaan dengan *fee audit* terkecil pada tahun 2018, 2019, 2021 dan 2022 adalah Star Pasific Tbk sebesar 18.72, 19.55, 14.54, 14.54, pada tahun 2020 adalah Roda Vivatex Tbk sebesar 17.92.

Tingkat Hutang

Tingkat hutang mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan.

Tingkat hutang didefinisikan sebagai rasio total hutang dibagi dengan total aset perusahaan. Berikut perusahaan *property* dan *real estate* yang menjadi sampel tahun 2018-2022:

Tabel 5. Tingkat Hutang Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Periode 2018 - 2022

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	APLN	0.59	0.56	0.63	0.64	0.56
2	ASRI	0.54	0.52	0.56	0.57	0.52
3	BIKA	0.72	0.74	1.11	1.05	1.11
4	BIPP	0.45	0.48	0.43	0.46	0.43
5	BKDP	0.39	0.38	0.39	0.42	0.45
6	CTRA	0.51	0.51	0.56	0.52	0.50
7	DART	0.48	0.52	0.56	0.62	0.68
8	DILD	0.54	0.51	0.61	0.63	0.62
9	EMDE	0.62	0.64	0.78	0.55	0.57
10	FMII	0.28	0.30	0.28	0.27	0.13
11	GWSA	0.08	0.09	0.08	0.07	0.10
12	INPP	0.37	0.21	0.25	0.36	0.37
13	JRPT	0.37	0.34	0.31	0.31	0.30
14	KIJA	0.49	0.48	0.49	0.48	0.50
15	LPKR	0.50	0.38	0.55	0.57	0.62
16	MKPI	0.25	0.24	0.26	0.27	0.21
17	MMLP	0.13	0.17	0.14	0.13	0.19
18	MTLA	0.34	0.37	0.31	0.31	0.29
19	PUDP	0.41	0.28	0.39	0.39	0.11
20	PWON	0.39	0.31	0.33	0.34	0.32
21	RBMS	0.30	0.25	0.26	0.28	0.28
22	RDTX	0.08	0.10	0.08	0.08	0.12
23	RODA	0.32	0.38	0.44	0.39	0.37
	Maximum	0.72	0.74	1.11	1.05	1.11
	Minimum	0.08	0.09	0.08	0.07	0.10

Berdasarkan Tabel IV.6 diatas dapat diketahui bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tertinggi tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022 adalah Binakarya Jaya Abadi Tbk sebesar 0.72, 0.74, 1.11, 1.05, 1.11. Adapun perusahaan dengan tingkat hutang yang terkecil 2018 dan 2019 adalah Roda Vivatex Tbk dan Greenwood Sejahtera Tbk sebesar 0.08, 0.08, tahun 2019, 2021 dan 2022 adalah Greenwood Sejahtera Tbk sebesar 0.09, 0.07, 0.10.

Arus Kas Operasi

Aliran kas dari aktivitas operasi adalah aliran kas yang diperoleh dari penghasilan utama perusahaan, jika kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal untuk membayar kewajiban tanpa harus meminjam dari pihak luar. Penelitian ini

menggunakan indikator arus kas operasi dibagi dengan kewajiban lancar perusahaan. Berikut perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2018-2022:

Tabel 6. Arus Kas Operasi Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Periode 2018-

2022

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	APLN	- 0.10	0.10	0.16	0.06	0.44
2	ASRI	0.62	0.88	0.10	0.44	0.67
3	BIKA	-0.03	0.01	0.00	0.05	0.02
4	BIPP	0.19	0.23	0.33	0.26	0.14
5	BKDP	-0.00	0.10	-0.11	-0.31	- 0.22
6	CTRA	0.13	0.12	0.10	0.33	0.35
7	DART	-0.14	- 0.16	-0.14	-0.12	-0.09
8	DILD	-0.01	- 0.14	0.01	0.12	-0.07
9	EMDE	-0.41	-0.17	-0.04	0.01	-0.01
10	FMII	0.27	0.15	-0.14	0.08	0.13
11	GWSA	-0.97	-0.39	-1.72	-3.46	-2.98
12	INPP	0.26	0.37	-0.06	0.21	0.51
13	JRPT	0.29	0.13	0.19	0.26	0.29
14	KIJA	0.12	0.27	0.32	0.25	0.32
15	LPKR	-0.42	-0.66	-0.22	0.17	-0.03
16	MKPI	0.89	0.93	0.43	0.71	0.98
17	MMLP	0.46	0.30	0.03	0.83	0.70
18	MTLA	0.58	0.34	0.12	0.48	0.41
19	PUDP	-0.62	-0.24	-0.15	-0.44	6.20
20	PWON	0.58	0.52	0.33	0.74	1.03
21	RBMS	0.35	-0.30	0.11	0.65	0.13
22	RDTX	2.12	1.91	1.83	2.04	1.58
23	RODA	-0.32	-0.14	-0.02	0.36	0.04
	Maximum	2.12	1.91	1.83	2.04	6.20
	Minimum	-0.97	- 0.66	-1.72	-3.46	- 2.98

Berdasarkan Tabel IV.6 diatas dapat diketahui bahwa perusahaan dengan arus kas yang terbesar tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022 adalah Roda Vivatex Tbk sebesar 2.1, 1.91, 1.83, 2.04 dan 6.20. Adapun perusahaan dengan arus kas yang terkecil 2018, 2020, 2021, 2022 adalah Greenwood Sejahtera Tbk sebesar -0.97, -1.72, -3.46, dan -2.98, tahun 2019 adalah Lippo Karawaci Tbk sebesar -0.66.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Nilai signifikansi sebesar 0,023 lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = 0,05 ($0,023 < 0,05$). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t variabel ukuran perusahaan yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,307. Nilai t positif mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut adalah

hubungan yang searah, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin persistensi laba sebuah perusahaan sehingga sejalan dengan hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_{a1} diterima, artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi persistensi laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan dalam memperoleh atau mendapatkan dana baik dari internal ataupun eksternal perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki modal yang lebih banyak dan memiliki resiko bangkrut lebih kecil, sehingga mampu dalam memenuhi kewajiban finansialnya dan memiliki daya tahan laba yang cukup stabil. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tertarik investor dalam menginvestasikan dana dikarenakan perusahaan yang besar akan berusaha dalam meningkatkan kinerjanya dan berpotensi dalam mempertahankan laba perusahaannya.

Penelitian ini sejalan dengan Marpaung (2019), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba. Dengan kata lain semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin persistensi laba perusahaan. yang dimana ukuran perusahaan dapat menjadi informasi yang sangat diperhatikan pihak eksternal dikarenakan ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja dari sebuah perusahaan, dalam hal ini investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar karena perusahaan besar dianggap mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan berupaya mempertahankan persistensi laba yang baik.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Nilai signifikan sebesar 0,008 lebih kecil dari taraf signifikan (α) = 0,05 ($0,008 < 0,05$). Hal ini dapat dilihat dari uji t variabel kepemilikan manajerial yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar - 2,700. Nilai t negatif mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut adalah berlawanan yang artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan saham pihak internal maka persistensi laba perusahaan akan semakin rendah begitu juga jika kepemilikan manajerial rendah maka persistensi laba akan meningkat, berbanding terbalik dengan hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_{a2} diterima, artinya kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba.

Kepemilikan manajerial merupakan total kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba yang akan mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin kecil rasa tanggung jawab pihak manajemen untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan dan kinerja perusahaan. Dalam hal ini kepemilikan manajerial menjadi informasi penting terhadap

pihak investor dalam melihat kinerja perusahaan dikarenakan semakin besar kepemilikan manajerial terhadap perusahaan maka akan semakin mudah pihak internal dalam melakukan kecurangan khususnya pada manipulasi data perusahaan.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan Pratomo dan Nuraulia (2021), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dengan kata lain semakin banyak saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka akan semakin berhati-hati perusahaan dalam mengambil keputusan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2020), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Dengan kata lain semakin besar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka akan semakin mudah pihak manajemen dalam memanipulasi data perusahaan sehingga dapat mengakibatkan tidak persistensinya laba perusahaan.

Pengaruh Fee Audit Terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan *fee* audit tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Nilai signifikan sebesar 0,944 lebih besar dari taraf signifikan (α) = 0,05 (0,944 > 0,05). Hal ini dapat dilihat dari uji t variabel *fee* audit yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,071. Nilai t positif mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut adalah searah yang artinya semakin rendah tingkat *fee* audit maka persistensi laba perusahaan akan semakin rendah, hal ini berlawanan dengan hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh positif secara signifikansi terhadap persistensi laba. Semakin besarnya *fee* audit maka pihak perusahaan akan semakin besar pengeluaran dari perusahaan dan memungkinkan pihak perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh internal perusahaan dan akan mempengaruhi persistensi laba perusahaan. Semakin besarnya *fee* audit tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan sehingga tidak dapat mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang persisten. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak dan H_0 diterima, artinya *fee* audit tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap persistensi perusahaan.

Fee audit merupakan besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan dan pertimbangan profesional lainnya (Agoes, S., 2012). Besarnya biaya audit suatu perusahaan akan memberatkan perusahaan dan dapat memberikan sinyal perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang persisten. Hal ini dikarenakan semakin besar biaya audit maka akan semakin besar biaya atau dana yang harus disiapkan dan pihak internal akan memanfaatkan keadaan tersebut untuk dapat melakukan kecurangan.

Penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, dkk (2018), yang menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dengan kata lain *fee* audit dapat mendorong pihak audit lebih transparan dikarenakan biaya yang besar untuk melakukan penelitian dan menerapkan peraturan audit yang benar sehingga memperkecil potensi kecurangan yang akan terjadi terhadap perusahaan dan akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal bahwa perusahaan dapat mempertahankan persistensi perusahaannya.

Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Nilai signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari taraf signifikan (α) = 0,05 ($0,002 < 0,05$). Hal ini dapat dilihat dari uji t variabel tingkat hutang yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar - 3,107. Nilai t negatif mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut adalah berlawanan yang artinya semakin tinggi tingkat hutang maka persistensi laba perusahaan akan semakin rendah begitu juga sebaliknya jika tingkat hutang rendah maka persistensi laba akan semakin tinggi, penelitian ini berbanding terbalik dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima, artinya tingkat hutang berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba.

Tingkat hutang mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang maka akan semakin besar usaha manajemen untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, ditunjukkan melalui tingginya persistensi laba perusahaan begitu juga dengan sebaliknya, semakin rendah tingkat hutang maka akan sulit perusahaan dalam mendapatkan investor sehingga semakin berkurang kinerja perusahaan yang akan menyebabkan semakin rendahnya persistensi laba perusahaan. Tingkat hutang akan menjadi sinyal perusahaan untuk memperlihatkan kinerja perusahaan terhadap persistensi laba perusahaan yang dimana tingginya tingkat hutang akan menjadi sinyal yang akurat terhadap pihak eksternal dalam melihat kinerja perusahaan tersebut.

Penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Napitupulu (2020), yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat hutang maka akan semakin besar usaha manajemen dalam memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dengan memperlihatkan persistensi laba yang meningkat. Penelitian ini berpengaruh negatif secara signifikan dengan hasil penelitian semakin besar tingkat hutang maka akan semakin kecil persistensi laba perusahaan begitu juga dengan sebaliknya semakin rendah tingkat hutang maka akan semakin besar persistensi laba perusahaan.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan (α) = 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini dapat dilihat dari uji t variabel arus kas operasi yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,309. Nilai t positif mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut adalah searah yang artinya semakin tinggi arus kas operasi maka persistensi laba perusahaan akan semakin tinggi, hal ini sejalan dengan hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima,

artinya arus kas operasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba.

Aliran kas dari aktivitas operasi adalah aliran kas yang diperoleh dari penghasilan utama perusahaan, jika kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal untuk membayar kewajiban tanpa harus meminjam dari pihak luar. Sebaliknya, jika kas jumlah kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau negatif, berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal. Arus kas operasi akan menjadi sinyal perusahaan terhadap pihak eksternal dikarenakan akan menjadi informasi yang baik terhadap pihak investor dikarenakan semakin besar aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan maka akan mudah perusahaan dalam mendapatkan investor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021), yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dengan kata lain, perusahaan besar yang sudah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan mampu menghasilkan persistensi laba. Selain itu, perusahaan besar juga pastinya memerlukan sumber daya maupun dana yang lebih besar guna untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar perusahaan memiliki arus kas operasi yang stabil sehingga menciptakan persistensi laba yang stabil pada perusahaan tersebut. Semakin besar arus kas operasi pada perusahaan akan mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan dikarenakan semakin besar arus kas operasi perusahaan maka akan semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola perusahaan tersebut sehingga akan menarik perhatian pihak luar dalam menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Fee Audit, Tingkat Hutang dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *fee* audit, tingkat hutang dan arus kas operasi berpengaruh secara signifikan secara simultan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Hal ini dibuktikan dengan F_{hitung} sebesar 15,829 yang lebih besar dari F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5 persen yaitu 2,30 ($15,829 > 2,30$) selain itu, nilai signifikan sebesar 0,000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai yang ditentukan pada tingkat 5 persen yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu diperoleh sebesar 66,6 persen berarti bahwa variasi persistensi laba dapat dijelaskan oleh variasi ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *fee* audit, tingkat hutang dan arus kas operasi, sedangkan sisanya sebesar 33,4 persen dijelaskan oleh faktor lain.

Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *fee* audit, tingkat hutang dan arus kas operasi secara bersama-sama memiliki pengaruh besar terhadap persistensi laba, semakin besar dari setiap variabel akan mempengaruhi variabel persistensi laba sebesar 66,6 persen dan akan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 33,4 persen sehingga variabel-variabel tersebut perlu dipertimbangkan dalam mempertahankan laba perusahaan.

SIMPULAN

Simpulan

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka persistensi laba akan semakin rendah.
3. *Fee* audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar *fee* audit dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi stabilnya persistensi laba.
4. Tingkat hutang berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat hutang pada perusahaan maka akan semakin rendah persistensi laba yang dihasilkan.
5. Arus kas operasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar arus kas operasi yang dihasilkan maka akan semakin besar persistensi laba perusahaan.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Sampel penelitian yang digunakan hanya berjumlah 23 perusahaan. Sedikitnya sampel dikarenakan beberapa kendala seperti: tidak dipublikasinya data laporan keuangan dan tidak lengkapnya data laporan keuangan perusahaan.
3. Penelitian ini dibatasi waktu 5 tahun, yaitu dari tahun 2018 sampai 2022.
4. Variabel yang diuji dalam penelitian hanya 5 variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *fee* audit, tingkat hutang dan arus kas operasi. Serta variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba.

Implikasi Penelitian

1. Perusahaan dapat lebih memperhatikan setiap keputusan yang diambil dan tetap dalam batasan peraturan laporan keuangan yang telah ditetapkan.
2. Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian pada sektor yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih banyak, menggunakan variabel lain yang belum diteliti untuk mengukur persistensi laba seperti kepemilikan institusional, pajak tangguhan, leverage, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan konsentrasi pasar serta menambah periode waktu penelitian agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, M, R,, Putriana, A,, dan Tami, R, (2021), Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba, *At-Tadbir: jurnal ilmiah manajemen*, 5(2), 120, <https://doi.org/10,31602/atd,v5i2,4549>
- Agoes,, S, (2012), *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta,
- Ariyanti, D,, Ermaya, H, N, L,, dan Nugraheni, R, (2021), Determinasi Persistensi Laba pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia), *Korelasi Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 2, 1014–1032,,
- Gunarto, (2019), Pengaruh Book Tax Differences dan tingkat hutang terhadap persistensi laba, *Jurnal Akuntansi Keberlanjutan*,
- Herawati, H, (2019), Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan, *Akuntansi Unihaz - JAZ*, 2(1), 16–25,
- Indriani, M,, dan Napitupulu, H, W, (2020), Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba, *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138–150, <https://doi.org/10,53825/japjayakarta,v1i2,30>
- Indriyani, E, (2017), Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan, *Akuntabilitas*, 10(2), 333–348, <https://doi.org/10,15408/akt,v10i2,4649>
- Ices, (2021), Makalah Analisis Laporan keuangan, *Jurnal Akuntansi*,
- Jumiati, F,, dan Ratnadi, N, M, D, (2014), Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Book Tax Differences Pada Persistensi Laba, *E-Jurnal Akuntansi*, 8(2), 91–101,
- Kiki, Safitri, (2020), [Katadata.co.id](https://www.katadata.co.id), 12 April 2023 <https://www.katadata.co.id>.
- Kieso, et al, (2017), Kualitas Laba Dalam Perspektif Akrua - Arus Kas dan Pensiynalan Deviden, , *Disertasi Semarang Universitas Dipenogoro*,
- Laras, A, (2018), “Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Negeri Padang*, Hlm 21,
- Marpaung, E, I, (2019), Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba, *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(1), 1–1